

## Realitas Sosial dalam Drama *Kusut* Karya Achmad Zein: Telaah Semiotik Roland Barthes *Social Reality in Achmad Zein's Kusut: A Semiotic Study Based on Roland Barthes*

Annisa Sofyarani Supriatno<sup>1</sup>, Joko Purwanto<sup>2</sup>

PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: [sofyaraniannisa@gmail.com](mailto:sofyaraniannisa@gmail.com), [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini menganalisis realitas sosial dalam naskah drama *Kusut* karya Achmad Zain dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Drama ini menampilkan konflik antara tokoh Manusia sebagai representasi rakyat dan Orang-orangan sebagai simbol kekuasaan opresif, dalam bingkai absurditas dan metafora sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konotatif, kode simbolik, dan kode kultural (gnomik) yang tersembunyi dalam struktur tanda-tanda verbal dan nonverbal. Kode simbolik ditemukan dalam bentuk oposisi biner seperti Manusia vs Orang-orangan yang mencerminkan ketimpangan kuasa. Kode gnomik terlihat melalui referensi terhadap nilai budaya, tradisi lokal, serta pengetahuan bersama masyarakat. Makna konotatif muncul sebagai bentuk kritik terhadap korupsi, kehilangan identitas, dan pergeseran nilai sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Kusut* bukan sekadar karya dramatik, melainkan juga media perlawanan dan refleksi terhadap kondisi sosial-politik Indonesia kontemporer. Pendekatan semiotik Barthes terbukti mampu membongkar lapisan ideologis dalam teks sastra yang bersifat simbolik dan kompleks.

**Kata Kunci:** Roland Barthes, semiotik, kode simbolik, kode kultural, konotasi, realitas sosial, drama Indonesia

### Abstract

*This article analyzes the social reality depicted in Kusut, a play by Achmad Zain, using Roland Barthes' semiotic approach. The drama presents a conflict between "Manusia" (the people) and "Orang-orangan" (a symbol of oppressive power) within an absurd and metaphorical narrative. This study aims to reveal the connotative meanings, symbolic codes, and cultural (gnomic) codes embedded in verbal and nonverbal signs throughout the text. Symbolic codes emerge through binary oppositions such as Manusia vs Orang-orangan, representing power imbalance. Cultural codes appear through references to local traditions, cultural values, and collective social knowledge. Connotative meanings express criticism toward corruption, identity crisis, and shifting social values. The findings demonstrate that Kusut is not merely a dramatic work, but a medium of resistance and reflection on Indonesia's contemporary sociopolitical condition. Barthes' semiotics proves effective in uncovering ideological layers within symbolic and complex literary texts.*

**Keywords:** Roland Barthes, semiotics, symbolic code, cultural code, connotation, social reality, Indonesian drama.

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sastra dapat diartikan sebagai sebuah gambaran dari konflik batin individu terhadap realitas sosial yang meningkatkan kesadaran diri. Dengan menggunakan daya imajinasi, pengetahuan, cara berpikir, serta tingkat kecerdasan yang dimilikinya, seorang penulis berusaha untuk mencerminkan kenyataan melalui karya-karyanya. Taine (dalam Anwar, 2010) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan beragam fakta yang bisa dimengerti, bukan sekadar meluapkan suatu emosi. Ini menjadikan sastra sebagai dunia yang selalu berubah, di mana terjadi interaksi yang berkelanjutan antara penulis dan masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk seni, sastra telah menjadi elemen penting dalam pengalaman manusia, baik dalam cara penggunaannya untuk memperkaya hidup maupun dari perspektif penciptanya yang menyalurkan pengalaman pribadinya ke dalam karya sastra. Faruk (2010) menegaskan bahwa karya sastra adalah hasil kreasi manusia, bagian dari kenyataan kemanusiaan, serta cerminan budaya, karena ia merupakan buah pikiran manusia. Menurut Budianta (2002), karya sastra berfungsi sebagai sumber hiburan, yang juga memberikan nilai bagi para pembacanya.

Sastra berfungsi untuk mencerminkan aspek sosial masyarakat dengan memperlihatkan realitas sosial dalam bentuk karya. Bisa disimpulkan bahwa karya sastra memperlihatkan cara pandang penulis terhadap lingkungan di sekitarnya. Eksistensi karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana penulis sebagai individu berusaha untuk mengekspresikan sudut pandangnya melalui karyanya. Terhubung dengan sastra sebagai refleksi masyarakat, istilah "cermin" sering dianggap tidak jelas karena dapat menyebabkan kesalahpahaman, yaitu menyamakan masalah sosial dalam sastra dengan apa yang benar-benar terjadi di masyarakat. Sebenarnya, yang dimaksud adalah bagaimana penulis melihat dan menginterpretasikan realitas sosial pada zamannya. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi gambaran persepsi sosial penulis dalam memahami dan menafsirkan perilaku masyarakat berdasarkan situasi sosial yang terdapat di sekelilingnya (Nensilianti, et al. 2023).

Naskah drama *Kusut* karya Achmad Zain merupakan karya sastra yang merefleksikan realitas sosial Indonesia melalui metafora dan simbol-simbol multidimensi. Drama ini menghadirkan konflik antara *Manusia* (representasi rakyat) dan *Orang-orangan* (simbol kekuasaan opresif) dalam suasana absurd, di mana dialog tentang *bau mulut*, *lilitan*, dan klaim atas *bumi/ tanah air* menjadi medium kritik terhadap degradasi moral, ketidakadilan, dan erosi identitas kultural. Sebagai produk budaya, *Kusut* tidak hanya menawarkan narasi estetis, tetapi juga menyimpan lapisan makna tersembunyi yang memerlukan pembedahan sistematis.

Analisis semiotik Roland Barthes dipilih untuk membongkar kompleksitas tanda dalam naskah ini karena kemampuannya mengurai makna konotatif dan kode kultural yang tertanam dalam teks. Kode simbolik (opposisi biner seperti "Manusia vs Orang-orangan") dan kode gnomik/kultural (referensi pada tradisi lokal seperti molulo dan kabanti) akan menjadi instrumen kunci, dipadukan dengan konsep konotasi Barthes untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam drama bermuara pada kritik sosial, mulai dari korupsi kekuasaan hingga resistensi identitas. Pendekatan ini relevan mengingat drama Zain sarat dengan tanda-tanda polisemik yang sengaja dibangun untuk menyampaikan pesan politis tanpa deskripsi literal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, artikel ini menjawab rumusan masalah: Bagaimana kode simbolik, kode kultural (gnomik), dan konotasi dalam naskah *Kusut* karya Achmad Zain merepresentasikan realitas sosial Indonesia, khususnya relasi kuasa, krisis identitas, dan resistensi kultural.

## TEORI

Barthes menjadi sosok yang sangat terkenal dalam studi semiotik. Pemikiran semiotik yang diajukan oleh Barthes bisa dibilang paling sering diterapkan dalam penelitian. Konsep Barthes mengenai semiotik terkenal dengan istilah *mythologies* atau mitos. Roland Barthes mengembangkan pemikirannya dengan menekankan interaksi antara teks dan pengalaman

kultural serta pribadi penggunanya, serta interaksi antara konvensi dalam teks dan yang dialami serta diharapkan oleh penggunanya, menurut Prasetya (2019:14). Secara sederhana, kajian semiotik menurut Roland Barthes dapat dijelaskan seperti berikut:

- a. Petanda (Signifier) adalah bentuk yang mengindikasikan petanda.
- b. Petanda (Signified) adalah hal yang ditunjuk oleh petanda itu atau artinya.
- c. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, atau fenomena yang terlihat melalui indra atau dapat disebut deskripsi dasar.
- d. Konotasi adalah makna-makna kultural yang muncul, atau lebih tepatnya makna yang timbul akibat konstruksi budaya sehingga terjadi perubahan, namun tetap terikat pada simbol atau tanda itu.

Aspek kajian Barthes di atas adalah bagian penting dalam mendalami semiotik. Dalam pandangan Barthes, konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi yang disebut mitos, berfungsi untuk menunjukkan dan memberikan justifikasi bagi nilai-nilai yang dominan dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Mitos dibentuk oleh rangkaian makna yang sudah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah sistem makna pada tingkat kedua. Dalam mitos, sebuah petanda juga dapat memiliki berbagai penanda. Barthes mengartikan mitos sebagai cara berpikir budaya mengenai suatu hal atau cara untuk memahami sesuatu. Barthes menyebut mitos sebagai kumpulan konsep yang saling berhubungan.

Mitos berfungsi sebagai sistem komunikasi karena ia menyampaikan pesan. Oleh karena itu, mitos bukanlah sekadar objek. Mitos juga bukan hanya sebuah gagasan atau konsep, melainkan suatu cara yang bermakna dari sebuah bentuk. Selain itu, mitos tidak ditemukan hanya pada objek atau materi pesan yang disampaikan, tapi lebih pada cara penyampaian mitos tersebut. Mitos tidak hanya berbentuk pesan yang disajikan secara verbal (baik lisan maupun tulisan), tetapi juga dapat berupa berbagai bentuk lain atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal, seperti film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik. Semua ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

Roland Barthes juga memperkenalkan lima kode untuk memahami cara transaksi amanat, yaitu (1) kode hermeneutik atau teka-teki (*the hermeneutic code*), (2) kode semik atau konotatif (*the code of seine or signifier*), (3) kode simbolik (*the symbolic code*), (4) kode proaretik atau aksi (*the proaretic code*), (5) kode gnomik atau budaya (*the cultural code or reference code*) (Santosa, 2013:38). Kelima kode ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami cara transaksi amanat dalam karya sastra.

1. Kode Hermeneutik (*the hermeneutic code*) adalah pertanyaan yang muncul dalam pikiran pembaca yang dapat memicu keinginan untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan dalam karya sastra (Santosa, 2013:39). Sementara menurut Sobur, 2013:65, kode hermeneutik atau teka-teki berfokus pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan "kebenaran" atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin terdapat dalam teks.
2. Kode semik, juga dikenal sebagai kode semantis, merupakan representasi dari dunia yang diterjemahkan ke dalam serangkaian simbol yang terlihat (Santosa, 2013:40). Kode ini bisa dibayangkan menggunakan simbol-simbol berbentuk objek. Sobur (2012:65) menyatakan bahwa kode semik atau konotatif memiliki banyak aspek, di mana pembaca dalam selama membaca menyusun tema dari teks. Pembaca melihat bahwa makna konotatif dari kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi yang sejenis. Ketika seseorang melihat sekelompok satuan konotasi, mereka bisa menemukan tema dalam cerita tersebut. Rahayu (2022:45) berpendapat bahwa kode semik adalah sistem yang memanfaatkan tanda-tanda atau petunjuk yang memberikan sedikit makna dari tanda-tanda tersebut (secara singkat, kode ini adalah makna singkat yang menunjukkan konotasi).
3. Kode simbolik adalah dunia simbol, yaitu dunia personifikasi manusia yang berusaha memahami makna hidup dan kehidupan (Santosa, 2013:40). Personifikasi di sini mengacu pada penggunaan sebuah objek seolah-olah dapat bertindak, merasa, dan melakukan hal

lainnya. Kita dapat mengenali hal ini melalui berbagai kelompok konvensi atau pola yang teratur. Melalui pengulangan berbagai cara dan tujuan dalam sastra, akhirnya kita bisa mendapatkan pemahaman mengenai makna kode ini.

4. Kode proaretik adalah prinsip bahwa dalam tulisan, bahasa disajikan secara berurutan (Santosa, 2013:40). Dalam sebuah cerita atau kejadian fiksi, tidak mungkin untuk menyampaikan beberapa peristiwa secara bersamaan. Namun, dalam tulisan, hal ini jelas sulit dan tidak mungkin dilakukan secara bersamaan. Oleh karena itu, tindakan harus disusun dalam urutan linier, meskipun tidak berarti harus mengikuti kronologi dari peristiwa A, B, C, D, dan seterusnya. Tindakan bisa saling terkait, meskipun sering kali tumpang tindih. Hal ini dapat dilihat melalui gerakan, tindakan, atau peristiwa.
5. Kode gnomik atau kode budaya, yang juga dikenal sebagai kode referensi, berperan dalam metalingual. Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau nilai-nilai yang tersirat dalam teks, seperti penggunaan bahasa atau kutipan, objek yang sudah dikenal sebagai tanda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sebagainya. Latar sosial budaya dalam sebuah cerita fiksi memungkinkan adanya kesinambungan dari budaya sebelumnya (Santosa, 2013:41). Sobur (2013:66) menjelaskan bahwa kode gnomik atau budaya memiliki jumlah yang banyak, dan kode ini acuan teks kepada objek yang telah diketahui dan ditandai dalam budaya. Selain itu, kode ini juga bisa menjadi penyimpangan dari budaya masa lalu, baik sebagian maupun seluruhnya terhadap budaya yang sudah mapan.

Pemikiran semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes berperan sebagai dasar penting untuk memahami makna yang terdapat dalam teks, terutama dalam karya sastra seperti drama berjudul *Kusut*. Penelitian ini akan berfokus pada makna konotatif, kode simbolik, dan kode gnomik sebagai alat untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam naskah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan konotasi, pembacaan berkembang melampaui makna denotatif, menjangkau konstruksi kultural yang mencerminkan ideologi tertentu. Kode simbolik menunjukkan bagaimana objek atau tindakan dalam drama menyimpan makna yang lebih dalam melalui perwakilan simbolis. Di sisi lain, kode gnomik atau budaya berfungsi untuk mengungkap referensi sosial dan nilai-nilai budaya yang ada dalam teks. Ketiga elemen ini membuka peluang untuk pembacaan yang lebih kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang disampaikan dalam *Kusut*. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa Barthes tidak hanya menjelaskan bagaimana tanda berfungsi, tetapi juga bagaimana makna dapat diciptakan, dipersoalkan, dan ditentang melalui karya sastra.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan semiotik dari Roland Barthes untuk mengeksplorasi naskah drama *Kusut* oleh Achmad Zain. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap arti yang tersembunyi dalam teks dengan cara menganalisis tanda dan kode yang membentuk berbagai lapisan makna dalam sebuah karya sastra. Analisis ini terutama fokus pada tiga aspek semiotik: kode simbolik, kode kultural atau gnomik, dan makna konotatif.

Kode simbolik berfungsi untuk menemukan oposisi biner yang terdapat dalam naskah, seperti hubungan antara “Manusia” dan “Orang-orangan”, menggambarkan konflik struktural antara masyarakat dan kekuasaan. Kode gnomik, atau kultural, diteliti melalui rujukan kepada nilai-nilai lokal, tradisi, dan diskursus budaya yang muncul dalam teks, termasuk tradisi molulo dan kabanti yang memiliki arti sosial tertentu. Sementara itu, makna konotatif dianalisis guna menggali makna kedua yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan simbol dalam drama, terutama dalam konteks kritik sosial, moralitas, dan identitas.

Data utama berasal dari kutipan teks dalam naskah *Kusut* yang mencerminkan tanda-tanda verbal dan nonverbal. Analisis dimulai dengan pembacaan kritis terhadap naskah, diikuti dengan identifikasi tanda-tanda yang relevan, pengelompokan berdasarkan jenis kode (simbolik, gnomik, konotatif), serta interpretasi makna sosial dan budaya yang terkandung di

dalamnya. Setiap kutipan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bagaimana teks merefleksikan realitas sosial di Indonesia, terutama terkait dengan relasi kekuasaan, krisis identitas, dan perlawanan budaya.

Dengan cara ini, metode ini tidak hanya menyoroti isi teks, tetapi juga mengungkap struktur dan strategi semiotik yang dipakai oleh penulis untuk menyampaikan kritik sosial secara tersirat lewat simbol, narasi absurd, dan dialog yang metaforis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bau mulut yang menyengat

Hal tersebut nampak dalam kutipan dialog di bawah ini.

*Manusia I: "Sepertinya ada bau menyengat."*

*Manusia II: "Bau ini, pernah tercium olehku. Yah.....yah..... tidak salah lagi, ini pasti."*

*Manusia III: "Bau mulut, yang tidak terawat!"*

*Manusia IV: "Mulut siapa yah? Aku punya mulut tapi baunya tidak seperti bau ini."*

*Manusia II: (Pada Manusia I) "Kamu!"*

*Manusia I: "Yah! Kita semua punya mulut tapi baunya tidak seperti ini!"*

*Manusia III: "Kalau tidak salah, yah....., pasti benar... bau ini berasal dari mulut yang sudah berlumut."*

*Manusia IV: "Berlumut karena kebanyakan air liur sehingga mengeluarkan bau tak sedap."*

*Manusia III: "Bukan kebanyakan air liur, tapi kebanyakan makan!"*

*Manusia II: "Betul. Ia terlalu banyak makan makanan impor. Tak disadari mulutnya jadi bau."*

*Manusia I: "Dan bau itu begitu menyengat. Sepertinya bau yang mematikan!"*

*Manusia III: "Mematikan bau-bau yang sudah ada."*

*Manusia II: "Yah, bau kita! Bau yang turun temurun."*

Pada kutipan dialog di atas, terdapat banyak makna konotasi yang ada dalam kalimat-kalimatnya. Berikut penjabaran kutipan-kutipan dalam dialog yang mengandung makna konotatif dari naskah drama Kusun. Konotasi adalah makna tidak langsung atau makna tambahan di balik kata atau kalimat, sering kali berupa kritik sosial, simbol ideologi, atau sindiran.

*Manusia III: "Bau mulut, yang tidak terawat!"*

Kutipan di atas menyiratkan bahwa *bau mulut* bukan hanya soal kebersihan fisik, tapi melambangkan kerusakan moral, korupsi, atau ketidaktertiban dalam sistem sosial. *Tidak terawat* menandakan pembiaran terhadap kebusukan yang berlangsung lama, seperti sistem bobrok yang tak diperbaiki.

*Manusia III: "Kalau tidak salah, yah....., pasti benar... bau ini berasal dari mulut yang sudah berlumut."*

Kutipan di atas menyiratkan bahwa *mulut berlumut* menggambarkan kekuasaan lama yang tidak berubah dan penuh kebusukan, sistem lama yang lapuk tapi masih digunakan. Simbol keusangan dan ketidakmauan memperbaiki keadaan.

*Manusia IV: "Berlumut karena kebanyakan air liur sehingga mengeluarkan bau tak sedap."*

Kutipan di atas menyiratkan bahwa *air liur* di sini bukan secara fisik, melainkan lambang dari banyak bicara tapi kosong (omong kosong politik). *Bau tak sedap* mengarah ke dampak buruk dari ucapan dan tindakan penguasa yang tidak berguna.

*Manusia III: "Bukan kebanyakan air liur, tapi kebanyakan makan!"*

Kutipan di atas menyiratkan bahwa *makan* di sini berarti rakus, serakah, menumpuk kekayaan, korupsi. Kalimat ini menyindir elit atau penguasa yang mengambil terlalu banyak hingga merusak tatanan.

*Manusia II: "Betul. Ia terlalu banyak makan makanan impor. Tak disadari mulutnya jadi bau."*

Kutipan di atas menyiratkan bahwa makanan impor melambangkan ketergantungan pada asing, kebijakan yang tidak mandiri. *Mulut jadi bau* menandakan konsekuensi dari sikap tidak nasionalis atau kebijakan salah yang merugikan masyarakat.

Manusia I: “Dan bau itu begitu menyengat. Sepertinya bau yang mematikan!”

Kutipan di atas menyiratkan bahwa *bau yang mematikan* menggambarkan kerusakan sistem yang sudah ekstrem, bisa merusak atau menghancurkan tatanan masyarakat. Simbol kehancuran akibat sistem yang tidak sehat.

Manusia III: “Mematikan bau-bau yang sudah ada.”

Kutipan di atas menyiratkan bahwa bau yang baru ini lebih dominan hingga menutupi atau menghapus identitas lama, seperti kebijakan atau sistem baru yang lebih buruk menggantikan yang lama.

Manusia II: “Yah, bau kita! Bau yang turun temurun.”

Kutipan di atas menyiratkan bahwa *bau kita* dan *bau turun temurun* melambangkan warisan sosial atau budaya yang bobrok, seperti korupsi, kemunafikan, dan ketidakadilan yang terus diwariskan lintas generasi.

Kutipan-kutipan di atas tersebut secara konotatif mengkritik realitas sosial-politik yang penuh masalah, dibiarkan berlarut-larut, dan sudah dianggap normal karena sudah berlangsung lama. *Bau mulut* menjadi representasi dari kerusakan struktural dan keengganan untuk berubah, yang terus diwariskan tanpa penyelesaian nyata.

Kalimat di atas juga mengandung kode simbolik. Kode simbolik merujuk pada pertentangan, oposisi biner, atau simbolisasi mendalam atas suatu konsep abstrak seperti kekuasaan, penindasan, pembusukan moral, atau konflik batin. Dalam konteks ini, simbol digunakan untuk menyampaikan realitas yang lebih dalam daripada makna literalnya. Simbol seperti ini sering dipakai dalam karya sastra untuk menggugah kesadaran kritis pembaca atau penonton, agar melihat bahwa persoalan yang tampak kecil atau remeh (seperti *bau*) sebenarnya menyiratkan kerusakan besar dalam tatanan sosial. Berikut penjabarannya dari kutipan dialog yang mengandung kode simbolik:

Manusia III: “Bau mulut, yang tidak terawat!”

Kalimat di atas bukan sekadar pernyataan tentang kebersihan pribadi. Bau mulut yang tidak terawat adalah simbol dari kebusukan sosial, moral, atau politik yang dibiarkan mengendap terlalu lama. Masalah struktural seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, atau kebobrokan sistem pemerintahan. Ini menciptakan oposisi simbolik antara yang dirawat (tertib, bersih, sehat) dan yang tidak terawat (busuk, kacau, membusuk).

Manusia III: “Kalau tidak salah, yah....., pasti benar... bau ini berasal dari mulut yang sudah berlumut.”

Kutipan di atas menyiratkan bahwa mulut berlumut adalah simbol dari diamnya suara publik yang pasif, penuh kebusukan karena terlalu lama tidak digunakan untuk bicara kebenaran. Lumut melambangkan waktu yang panjang, pembusukan, stagnasi, dan ini memberi kesan bahwa kerusakan sosial ini sudah lama ada, dan dibiarkan tumbuh liar. Ini membentuk simbol tentang kerusakan sistemik yang tidak ditangani dan menjadi bagian dari normal kehidupan.

Manusia II: “Betul. Ia terlalu banyak makan makanan impor. Tak disadari mulutnya jadi bau.”

Kutipan di atas menyiratkan bahwa makanan impor bukan hanya soal pangan, tapi simbol dari penetrasi budaya asing, ketergantungan ekonomi, dan hilangnya kemandirian. Mulutnya jadi ba karena terlalu banyak menelan (secara simbolik) sesuatu yang asing, yang merusak tubuh/sistem dari dalam. Ini menunjukkan oposisi antara lokal dan asing, sehat dan busuk, serta mandiri dan tergantung.

Manusia III: “Mematikan bau-bau yang sudah ada.”

Kutipan di atas menyiratkan bahwa bau baru (kerusakan baru) lebih kuat dan beracun, hingga bahkan bisa mematikan bau-bau sebelumnya (masalah lama). Ini bisa dibaca sebagai simbol dari sistem rusak yang terus berkembang, menggantikan yang lama dengan kebusukan

yang lebih parah. Menggambarkan simbol dari tumpang tindih kebobrokan, dengan kebusukan baru menutupi kebusukan lama konflik sosial-politik yang berlapis-lapis.

Manusia II: “Yah, bau kita! Bau yang turun temurun.”

Kalimat di atas menandai bahwa bau menjadi warisan sosial, simbol dari struktur korup, nilai-nilai menyimpang, dan siklus kesalahan sistemik yang terus diwariskan antargenerasi. Bau di sini adalah metafora kolektif dari dosa sejarah bangsa yang belum selesai. Ini menandakan simbol tentang keturunan ideologis yang busuk, warisan budaya yang korup.

Kode simbolik dalam dialog ini digunakan untuk menyampaikan bahwa bau bukan sekadar fenomena fisik, tetapi simbol dari kebusukan kekuasaan, korupsi budaya, dan ketimpangan sosial. Roland Barthes menyebut simbolik sebagai lapisan kode paling dalam karena mengandung konflik, oposisi biner, dan makna abstrak, seperti: Terawat vs tidak terawat, bersih vs busuk, lokal vs asing, tradisi vs penyimpangan, dan lama vs baru (yang lebih rusak).

Kutipan dialog di atas juga mengandung kode gnomik/kultural Roland Barthes. Merefleksikan realitas sosial masyarakat yang tercemar oleh pengaruh negatif, misalnya ketergantungan pada produk impor dan korupsi. Kode kultural merujuk pada pengetahuan bersama yang bersifat umum, nilai-nilai budaya, ideologi, atau asumsi kolektif yang diterima dalam masyarakat. Kode ini sering muncul dalam bentuk referensi pada hal-hal yang dianggap sudah diketahui atau fakta budaya yang dianggap benar oleh masyarakat. Berikut penjabarannya dari kutipan dialog yang mengandung kode gnomik:

Manusia III: “Bukan kebanyakan air liur, tapi kebanyakan makan!”

Kutipan di atas mengandung kritik sosial tentang konsumtifisme, yaitu asumsi budaya bahwa orang yang rakus atau berlebihan dalam makan (atau dalam arti luas: mengonsumsi) dianggap penyebab masalah. Ini merefleksikan nilai budaya tentang pengendalian diri dan kritik terhadap gaya hidup berlebihan.

Manusia II: “Betul. Ia terlalu banyak makan makanan impor. Tak disadari mulutnya jadi bau.”

Kutipan di atas mengandung referensi pada realitas sosial-ekonomi: ketergantungan pada produk impor, yang secara budaya sering dianggap sebagai penyebab kerusakan ekonomi lokal, hilangnya jati diri, dan ketidakseimbangan budaya. Ini adalah pengetahuan umum yang dikenal luas di masyarakat.

Manusia II: “Yah, bau kita! Bau yang turun temurun.”

Kutipan di atas mengandung kearifan atau kesadaran budaya kolektif bahwa ada masalah sistemik dan historis yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, seperti korupsi, penindasan, dan ketidakadilan sosial. “Bau yang turun temurun” adalah metafora yang dipahami dalam konteks budaya masyarakat.

Tiga kutipan di atas merupakan bagian dari kode gnomik/kultural karena merefleksikan pengetahuan dan nilai sosial yang diyakini bersama (budaya konsumtif, ketergantungan pada produk impor), kritik terhadap fenomena yang dianggap sudah lazim dalam budaya masyarakat, dan radisi atau warisan sosial yang dianggap buruk dan terus berulang.

## 2. Orang-orangan yang tertawa meremehkan

Hal tersebut nampak dalam kutipan dialog di bawah ini.

*Orang-orangan: (Tertawa dan terus tertawa) “Tragedi kemanusiaan, sandiwara tanpa akhir.”*

*Manusia I: “Tutup mulutmu! Bagi kami tidak ada yang sia-sia.”*

*Orang-orangan: “Pokoknya sia-sia. Yah..... sia-sia kalian bertahan.”*

*Manusia II: “Bangsat! Kami tidak akan menyerah.”*

*Manusia III: “Kau jangan bermimpi untuk dapat merampas kami.”*

*Orang-orangan: (Tertawa) “Siapa yang mau merampas kalian?”*

Pada kutipan dialog di atas, terdapat banyak makna konotasi yang ada dalam kalimat-kalimatnya. Berikut dijelaskan kutipan-kutipan dalam dialog yang mengandung makna konotatif

dari naskah drama Kusut. Konotasi adalah makna tidak langsung atau makna tambahan di balik kata atau kalimat, sering kali berupa kritik sosial, simbol ideologi, atau sindiran. Konotasi dalam kutipan dialog tersebut yakni Orang-orangan mewakili kekuatan atau sistem yang melemahkan dan meremehkan perjuangan rakyat.

Orang-orangan: “Tragedi kemanusiaan, sandiwara tanpa akhir.”

Kutipan di atas mengandung pernyataan tersirat yakni *tragedi kemanusiaan* yang merujuk bukan pada kejadian harfiah, melainkan pada kondisi menyedihkan umat manusia secara sosial, politik, atau moral (misalnya penindasan, ketimpangan, perang, atau penderitaan kolektif). *Sandiwara tanpa akhir* adalah metafora kehidupan sosial-politik yang penuh kepura-puraan dan terus berulang tanpa solusi.

Orang-orangan: “Pokoknya sia-sia. Yah..... sia-sia kalian bertahan.”

Kutipan di atas mengandung makna tersirat, nampak pada kata *sia-sia*. Kata tersebut bukan hanya menunjukkan kegagalan praktis, melainkan mengandung makna lebih dalam tentang ketidakberdayaan manusia melawan sistem atau kekuatan yang lebih besar (otoritas, penindasan, atau takdir).

Manusia III: “Kau jangan bermimpi untuk dapat merampas kami.”

Kutipan di atas mengandung pesan tersirat bahwa *merampas* di sini tidak hanya berarti mengambil secara paksa, tetapi menyiratkan usaha menguasai kemerdekaan, identitas, hak, atau keberadaan tokoh manusia.

Kutipan dialog di atas juga mengandung kode simbolik, yakni Orang-orangan sebagai simbol penindasan dan ketidakpedulian penguasa terhadap rakyat. Berikut dijabarkan detail kutipannya:

Orang-orangan: “Tragedi kemanusiaan, sandiwara tanpa akhir.”

Kalimat ini menggunakan oposisi antara realitas tragis (*tragedi kemanusiaan*) dengan kebohongan/permainan (*sandiwara*). Simbol dari dunia yang rusak secara moral, di mana penderitaan manusia menjadi tontonan atau lakon yang tak kunjung selesai. Menunjukkan bahwa sistem sosial tidak lagi menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, tetapi justru mempertontonkannya dalam kepalsuan.

Orang-orangan: “Pokoknya sia-sia. Yah..... sia-sia kalian bertahan.”

Kutipan di atas mengandung pesan tersirat bahwa *sia-sia* di sini menyimbolkan ketidakberdayaan melawan sesuatu yang lebih besar yakni sistem, kekuasaan, atau takdir. Ada oposisi antara harapan untuk bertahan dan kenyataan pahit bahwa perlawanan dianggap percuma. Simbol dari keputusasaan eksistensial dalam menghadapi tatanan sosial yang tidak adil.

Manusia III: “Kau jangan bermimpi untuk dapat merampas kami.”

Kutipan di atas mengandung pesan tersirat bahwa *Kami* menyimbolkan identitas, kebebasan, atau hak hidup, sementara *merampas* menyimbolkan penindasan, penjajahan, atau perampasan kekuasaan. Tercipta ketegangan antara yang ingin mempertahankan eksistensinya dan yang mencoba merebutnya secara simbolik. Menyimbolkan konflik antara rakyat tertindas dan pihak yang berkuasa.

Semua kutipan di atas mengandung kode simbolik karena mewakili pertentangan makna, seperti harapan vs keputusasaan, kebenaran vs kepalsuan, kebebasan vs perampasan, membawa pembaca ke dalam lapisan simbolik dari wacana sosial-politik dan moral, dan tidak bisa dipahami secara literal atau memerlukan pembacaan kontekstual untuk menangkap maknanya.

Kutipan dialog di atas juga mengandung kode gnomik/kultural. Kode gnomik mencakup pengetahuan umum, kearifan kolektif, norma sosial, atau asumsi budaya yang dibagikan oleh masyarakat pembaca atau penonton. Berikut penjabarannya:

Orang-orangan: “Tragedi kemanusiaan, sandiwara tanpa akhir.”

Kalimat di atas merefleksikan pandangan budaya bahwa masyarakat manusia seringkali terjebak dalam konflik, penderitaan, dan siklus penindasan yang tidak pernah berakhir. Mengandung pengetahuan umum bahwa sejarah kemanusiaan penuh dengan perulangan

tragedi, sering kali akibat dari kekuasaan yang disalahgunakan. *Sandiwara tanpa akhir* juga menyampaikan nilai budaya tentang kepalsuan dalam kehidupan sosial atau politik yang terus-menerus dipertontonkan.

Orang-orangan: “Pokoknya sia-sia. Yah..... sia-sia kalian bertahan.”

Pernyataan di atas mencerminkan pandangan budaya pesimistis, yang sering hadir dalam masyarakat tertindas: bahwa perjuangan melawan ketidakadilan adalah percuma. Kalimat tersebut bisa dikaitkan dengan ingatan kolektif tentang kekalahan, represi, atau kekecewaan yang terus berulang. Hal ini menunjukkan nilai budaya tentang ketakutan atau keputusasaan yang terinternalisasi dalam masyarakat.

Manusia III: “Kau jangan bermimpi untuk dapat merampas kami.”

Pernyataan di atas mewakili nilai budaya tentang harga diri, identitas, dan hak individu/komunal yang harus dijaga. Mengandung pandangan umum bahwa identitas manusia atau kelompok adalah sesuatu yang tak boleh direnggut, dan bahwa perlawanan adalah bentuk eksistensi. Nilai ini banyak ditemui dalam wacana perjuangan kemerdekaan, hak asasi manusia, dan perlawanan terhadap penjajahan sistemik.

Ketiga kutipan di atas mengandung kode gnomik/kultural karena menyampaikan nilai dan pengetahuan sosial yang dibagikan masyarakat secara turun-temurun, mengungkap realitas budaya seperti kepalsuan hidup sosial, perjuangan sia-sia, atau pentingnya mempertahankan harga diri, dan membuat teks menjadi bisa diterima oleh pembaca karena menyentuh pengetahuan bersama dan nilai-nilai umum.

### 3. Penegasan bumi, tanah air, budaya, dan tradisi

Hal tersebut nampak dalam kutipan dialog di bawah ini.

*Manusia I: “Ini bumi kami.”*

*Manusia II: “Tanah air kami.”*

*Manusia III: “Tradisi kami.”*

*Manusia IV: “Budaya kami.”*

*Orang-orangan: (Tertawa) “Bumi....., tanah air....., budaya....., tradisi kalian..? Menggelikan sekali.”*

*Manusia-manusia: “Diam.....!!!!”*

*Orang-orangan: (Tertawa) “Inikah bumi kalian yang senantiasa bergejolak? Tanah air kalian yang senantiasa digenangi air mata? Dan tradisi kalian yang senantiasa lapar dan lapar, hingga memakan daging saudara sendiri? Inikah budaya kalian? Budaya tuding menuding?”*

*Manusia-manusia: “Tidaaaakk !!!!”*

Kalimat-kalimat dalam kutipan tersebut mengandung makna konotatif yang kuat, terutama melalui kata-kata *bergejolak*, *air mata*, *lapar*, *memakan daging saudara*, dan *tuding-menuding*. Setiap istilah membawa makna emosional, sosial, dan politis yang lebih dalam dari makna literalnya.

*Bumi yang senantiasa bergejolak* bukan sekadar geografi, tapi simbol dari kondisi sosial-politik yang kacau, tidak stabil, penuh konflik, atau perang. *Tanah air yang senantiasa digenangi air mata* melambangkan kesengsaraan rakyat, penderitaan terus-menerus, mungkin karena penjajahan, kekuasaan yang sewenang-wenang, atau krisis kemanusiaan. *Tradisi yang senantiasa lapar, hingga memakan daging saudara sendiri* menyinggung kritik terhadap sistem budaya atau nilai yang merusak, yang justru menciptakan konflik internal antarwarga misalnya korupsi, politik adu domba, atau kekuasaan yang menindas rakyat sendiri. *Budaya tuding menuding* sebagai simbol dari budaya saling menyalahkan, tidak bertanggung jawab, atau hilangnya solidaritas dalam masyarakat.

Semua istilah di atas mencerminkan penggambaran tokoh dan keadaan yang tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dimaknai lewat asosiasi kultural dan emosional. Ini adalah

ciri khas kode semik, karena menunjukkan bagaimana kata-kata biasa membawa lapisan makna sosial yang lebih kompleks dalam teks.

Kutipan dialog di atas juga mengandung kode simbolik. *Bumi, Tanah air, Tradisi, Budaya* Secara simbolik melambangkan identitas nasional, jati diri, dan harga diri kolektif. Tapi ini dipertentangkan oleh *Orang-orangan* dengan makna yang berlawanan. *Bumi bergejolak* sebagai simbol dari kekacauan sosial dan politik. *Bumi* di sini bukan sekadar daratan, tapi tempat hidup yang tidak lagi aman. *Tanah air yang digenangi air mata* merupakan simbol penderitaan rakyat. *Air mata* sebagai lambang penindasan struktural, kehilangan, dan krisis kemanusiaan. *Tradisi yang senantiasa lapar, memakan daging saudara sendiri* merupakan simbol rusaknya nilai kebudayaan. *Lapar dan memakan saudara* merupakan simbol kanibalisme sosial, budaya yang saling menjatuhkan, tidak lagi beradab. Lalu, *budaya tudung-menuding* yang menyiratkan simbol dari krisis moral, budaya konflik, dan hilangnya solidaritas. Budaya ini dilambangkan dengan saling menyalahkan, yang memperparah kehancuran sosial.

Kutipan tersebut penuh dengan oposisi simbolik antara idealisme manusia-manusia (identitas, kebanggaan) dan cemoohan orang-orangan (kehancuran, ironi, dan penghinaan terhadap identitas itu sendiri). Kode simbolik bekerja dengan cara menciptakan konflik makna, menyoroti pertentangan nilai, dan menggambarkan kehancuran makna luhur (budaya, tanah air) akibat kekuasaan yang menghina atau merusaknya.

kode gnomik dari kutipan dialog di atas yakni merefleksikan kondisi sosial di mana identitas budaya dan tradisi seringkali terancam oleh dinamika kekuasaan dan konflik internal. Berikut penjabarannya.

“Ini bumi kami.”, “Tanah air kami.”, “Tradisi kami.”, “Budaya kami.”

Kalimat-kalimat ini mencerminkan nilai kultural dan kebijaksanaan umum tentang kepemilikan dan identitas kolektif yang melekat pada tanah, tradisi, dan budaya. Mereka menunjukkan bahwa budaya lokal dan tradisi dianggap sebagai bagian penting dari jati diri masyarakat sebagai sesuatu yang diwariskan dan harus dijaga bersama. Ini adalah bagian dari norma sosial yang mengikat kelompok sebagai satu komunitas.

Orang-orangan: “Inikah bumi kalian yang senantiasa bergejolak? Tanah air kalian yang senantiasa digenangi air mata? Dan tradisi kalian yang senantiasa lapar dan lapar, hingga memakan daging saudara sendiri? Inikah budaya kalian? Budaya tudung menuding?”

Di sini ada kritik terhadap nilai-nilai yang secara formal dihormati (bumi, tanah air, tradisi, budaya) namun dalam kenyataannya norma dan kebijaksanaan tersebut gagal menjamin perdamaian, keadilan, dan persatuan sosial. Orang-orangan menyoroti kontradiksi antara nilai ideal yang dianut masyarakat dengan realitas sosial yang penuh konflik, penderitaan, dan permusuhan. Ini mengacu pada kebijaksanaan sosial bahwa sebuah budaya atau tradisi seharusnya menjadi sumber harmoni, bukan sumber perpecahan.

Reaksi Manusia-manusia: “Diam.....!!!!” dan “Tidaaaakk !!!!”

Reaksi ini menunjukkan adanya tekanan sosial untuk menjaga citra budaya dan tradisi yang dianggap suci dan tidak boleh dikritik secara terbuka. Ini juga mencerminkan norma sosial dalam masyarakat yang sering menghindari konfrontasi langsung dengan kritik terhadap nilai-nilai yang dianggap sakral.

Kode gnomik di sini menampilkan nilai-nilai budaya dan tradisi sebagai landasan sosial dan identitas kelompok yang diakui secara luas. Namun, kutipan ini juga menunjukkan konflik antara nilai ideal tersebut dengan realitas sosial yang penuh gejolak dan ketidakadilan. Dialog ini menyuarakan bahwa budaya dan tradisi seharusnya berfungsi sebagai pemersatu dan sumber kekuatan sosial, bukan sebagai alat pemecah belah atau penyebab penderitaan. Pesan ini mengingatkan bahwa kebijaksanaan kultural harus dijalankan dengan tulus dan berkontribusi pada kebaikan bersama, bukan hanya sebagai klaim kosong atau simbolisme belaka.

#### 4. Orang-orangan menangis dan tertawa, mengungkap kerinduan dan kebingungan

Hal tersebut nampak dalam kutipan dialog di bawah ini.

*Orang-orangan: (Tiba-tiba menangis tanpa sebab. Menangis dan tertawa)*

*Orang-orangan: "Aku sama seperti kalian. Aku juga punya rasa. Jangan...jangan.... tinggalkan aku pada ketidakpastian ini. Oookkhhh... rasa rindu teramat dalam..."*

*Manusia I: (Tertawa) "Aku bahagia, kau bisa menangis di saat aku harus tertawa."*

*Orang-orangan: (Tertawa) "Ternyata kau masih punya rasa solidaritas yang tinggi."*

Dari kutipan dialog di atas, terdapat makna konotasi yang bisa dibedah. Melambangkan kegamangan dan konflik batin dalam sistem dan masyarakat, bahwa di balik penindasan ada rasa kemanusiaan yang tersisa.

"Orang-orangan: (Tiba-tiba menangis tanpa sebab. Menangis dan tertawa)"

Ini bukan sekadar aksi fisik. Secara konotatif, ini menyiratkan kekacauan batin, ketidakstabilan emosi, dan bahkan eksistensi yang absurd. Bisa ditafsirkan sebagai simbol dari manusia marginal atau yang kehilangan arah dan identitas: tertawa dan menangis secara bersamaan menunjukkan kebingungan dalam menghadapi dunia yang tidak mempedulikannya.

*Orang-orangan: "Aku sama seperti kalian. Aku juga punya rasa. Jangan... jangan... tinggalkan aku pada ketidakpastian ini."*

Ini bukan sekadar permintaan pengakuan, tapi menyiratkan jeritan eksistensial dari makhluk atau manusia yang tidak diakui keberadaannya. Konotasinya adalah kehausan akan pengakuan, kecemasan akan penolakan, dan ketakutan hidup dalam ketidakjelasan sosial atau identitas. Frasa "ketidakpastian" mengarah ke makna konotatif tentang alienasi, ketimpangan sosial, atau nasib yang tidak pasti representasi dari kelompok terpinggirkan.

"Rasa rindu teramat dalam..."

Rindu di sini bukan hanya kerinduan personal, tapi secara konotatif dapat dimaknai sebagai kerinduan pada kemanusiaan, pengakuan, kasih sayang, atau kehidupan yang bermakna. Ini bisa dimaknai sebagai rindu akan hak yang dirampas, keadilan yang hilang, atau keberadaan yang dilupakan.

*Manusia I: (Tertawa) "Aku bahagia, kau bisa menangis di saat aku harus tertawa."*

Secara konotatif, kalimat ini menunjukkan kesenjangan empati antara manusia satu dengan yang lain. Ada konflik batin atau sindiran yakni Manusia I menertawakan penderitaan Orang-orangan. Ini menyiratkan bahwa dunia modern atau masyarakat hari ini sering merasa nyaman di atas penderitaan orang lain.

*Orang-orangan: (Tertawa) "Ternyata kau masih punya rasa solidaritas yang tinggi."*

Kalimat ini bisa dibaca sebagai sindiran pahit. Konotasinya adalah ironi, karena justru Manusia I sedang mengejek dan tertawa saat Orang-orangan tersiksa. Secara konotatif, ini menggambarkan kemunafikan sosial atau solidaritas semu yang terjadi dalam masyarakat.

Kutipan-kutipan di atas secara konotatif menggambarkan kehilangan identitas, ketidakpedulian sosial, rasa keterasingan, dan jeritan dari yang termarginalkan. Penuh dengan simbol penderitaan batin dan ketimpangan relasi kemanusiaan, terutama antara mereka yang berkuasa secara emosional dan mereka yang tersingkir. Tertawa dan tangis menjadi simbol konflik batin dan realitas sosial yang absurd.

Dalam kutipan dialog tersebut, kode simbolik terlihat dari pertentangan antara tangis dan tawa yang terjadi bersamaan. Berikut penjabarannya.

*Orang-orangan: (Tiba-tiba menangis tanpa sebab. Menangis dan tertawa)*

Tangis dan tawa pada kutipan di atas yang muncul bersamaan menjadi simbol dari konflik batin yang kompleks. Ini menyiratkan kekacauan jiwa dan ketidakstabilan emosi, yang sering dialami oleh seseorang yang tertekan, terpinggirkan, atau merasa tidak utuh sebagai manusia. Tangisan adalah simbol penderitaan, sedangkan tawa bisa bermakna kepura-puraan atau bentuk lain dari keputusasaan. Pertentangan ini menunjukkan bahwa tokoh sedang mengalami krisis identitas atau konflik psikologis yang dalam.

*Orang-orangan: "Aku sama seperti kalian. Aku juga punya rasa."*

Kalimat ini menjadi simbol perjuangan untuk diakui sebagai manusia seutuhnya. Orang-orangan adalah tokoh simbolik yang biasanya tidak memiliki kehidupan, namun dalam kutipan ini ia berbicara tentang perasaan. Ini menunjukkan bahwa ia mewakili kelompok yang kerap diperlakukan tidak manusiawi, mereka yang dianggap tidak layak merasa atau berpikir. Kalimat ini menjadi simbol harapan dan jeritan agar tidak diabaikan dan tetap dihargai sebagai makhluk yang punya nilai.

Orang-orangan: “Jangan... jangan... tinggalkan aku pada ketidakpastian ini.”

Ungkapan ini menyimbolkan rasa takut akan keterasingan dan penolakan. “Ketidakpastian” dalam konteks ini adalah simbol dari kehidupan yang tidak jelas arah dan masa depannya. Ini mencerminkan kondisi sosial orang-orang yang tidak mendapat tempat di masyarakat, tidak tahu harus ke mana, dan tidak tahu bagaimana memperjuangkan dirinya. Kalimat ini membawa simbol ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas.

Manusia I: “Aku bahagia, kau bisa menangis di saat aku harus tertawa.”

Kalimat ini mengandung simbol ketimpangan sosial. Di satu sisi, ada yang menderita, dan di sisi lain ada yang tertawa. Ini menyiratkan bahwa dalam kehidupan, sering kali kebahagiaan seseorang berdiri di atas penderitaan orang lain. Pertentangan antara tangisan dan tawa di sini menjadi simbol dari dunia yang tidak adil dan minim empati.

Orang-orangan: “Ternyata kau masih punya rasa solidaritas yang tinggi.”

Kalimat ini terdengar seperti pujian, tetapi sesungguhnya adalah sindiran. Ini menyimbolkan kepedulian palsu atau solidaritas yang hanya formalitas belaka. Orang-orangan menyindir Manusia I karena bersikap seolah peduli, padahal sebenarnya tidak. Kalimat ini menjadi simbol ironi dalam hubungan sosial yang sering dibalut kepura-puraan.

Dalam momen ketika Orang-orangan menangis dan tertawa tanpa alasan, kemudian mengungkapkan, “Aku sama seperti kalian. Aku juga memiliki rasa...,” terdapat sebuah kode gnomik yang menunjukkan budaya kolektif Indonesia yang sangat menghargai rasa atau empati sosial. Dalam konteks budaya kita, “rasa” bukan hanya berarti perasaan pribadi, tetapi juga mencakup kepekaan sosial serta nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar solidaritas. Saat Orang-orangan meminta agar tidak ditinggalkan “dalam ketidakpastian ini,” kalimat ini mencerminkan ketidaknyamanan eksistensial dan ketakutan akan isolasi, sesuatu yang bertentangan dengan nilai kebersamaan dan gotong royong yang sangat dihargai dalam masyarakat Indonesia.

Ketika Manusia I tertawa dan berkata, “Aku bahagia, kau bisa menangis saat aku harus tertawa,” Orang-orangan menjawab, “Ternyata kau masih mempunyai rasa solidaritas yang tinggi,” yang semakin memperkuat makna kultural mengenai kontradiksi emosi dan hubungan antar manusia. Di sini, solidaritas tidak muncul dalam bentuk nyata, melainkan ditampilkan dengan cara yang ironis. Ironi ini mencerminkan krisis nilai dalam tatanan sosial kita, di mana ungkapan simpati dan kebersamaan sudah berubah menjadi sekedar formalitas atau bahkan bahan olok-olok. Ini menunjukkan sebuah perubahan budaya dari masyarakat yang sebelumnya komunal dan peduli, menjadi masyarakat yang penuh sarkasme dan terpecah belah karena tekanan sosial-politik.

## 5. Manusia-manusia bergandengan tangan dan tari Molulo

Hal tersebut nampak dalam kutipan epilog dalam naskah drama di bawah ini.

*Manusia-manusia bergandengan tangan. Bunyi gong dengan irama lulo terdengar. Mereka pun molulo (tari persahabatan Kendari).*

*Orang-orangan tersungkur dan menangis.*

Pada kutipan tiga kalimat di atas, terdapat makna konotasi. Berikut dipaparkan kutipan-kutipan kalimat tersebut yang mengandung makna konotatif yakni tarian yang menjadi simbol rekonsiliasi dan harapan untuk keluar dari lilitan masalah sosial.

*Manusia-manusia bergandengan tangan.*

Kalimat tersebut tidak hanya menunjukkan tindakan fisik. Secara konotatif, *bergandengan tangan* melambangkan persatuan, solidaritas, dan semangat kolektif dalam menghadapi tekanan atau musuh bersama. Pesan sosialnya yakni masyarakat yang bersatu akan lebih kuat melawan ketidakadilan atau penindasan.

*Mereka pun molulo (tari persahabatan Kendari).*

*Molulo* dalam kutipan di atas bukan sekadar tarian tradisional. Dalam konteks ini, *molulo* menyimbolkan kerukunan, semangat kebersamaan, dan harapan akan perdamaian. Hal ini menunjukkan kemenangan nilai-nilai kemanusiaan, meski sebelumnya ada konflik atau ketegangan.

*Orang-orangan tersungkur dan menangis.*

Pada kutipan di atas, *tersungkur dan menangis* bukan hanya sikap fisik. Secara konotatif, ini menyimbolkan kekalahan moral, runtuhnya kekuasaan yang menindas, atau kesadaran atas kesalahan sendiri. *Orang-orangan* (yang sebelumnya mewakili penindasan atau sistem korup) akhirnya tumbang oleh kekuatan solidaritas manusia.

Kutipan-kutipan di atas sarat makna konotatif karena menghadirkan narasi kemenangan kolektif atas penindasan, melalui simbol gerakan tubuh (*molulo*), tindakan simbolik (*bergandengan tangan*), dan jatuhnya tokoh antagonis (*Orang-orangan tersungkur*). Drama ini mengajak pembaca untuk membaca lebih dalam bahwa kekuatan rakyat, budaya, dan kebersamaan adalah kunci untuk melawan kekuasaan yang menindas.

Kutipan kalimat di atas juga mengandung kode simbolik. *Molulo* sebagai simbol budaya yang menguatkan solidaritas dan mempersatukan masyarakat. Berikut penjabarannya.

*Manusia-manusia bergandengan tangan.*

Tindakan *bergandengan tangan* di atas menyimbolkan persatuan, kekuatan kolektif, dan kebangkitan melawan penindasan. Ini mengandung oposisi terhadap keterpecahan atau perpecahan sosial, dan menjadi lambang perlawanan secara damai.

*Mereka pun molulo (tari persahabatan Kendari).*

*Molulo* di atas bukan hanya aktivitas budaya, tapi menjadi simbol kemenangan nilai-nilai kemanusiaan. Tarian *molulo* melambangkan kemenangan, harmoni, dan rekonsiliasi, yang secara simbolik menjadi antitesis terhadap konflik atau kekuasaan yang menindas.

*Orang-orangan tersungkur dan menangis.*

Tokoh *Orang-orangan* adalah simbol kekuasaan tiran, kebusukan sistem, atau penjajahan. Ketika ia tersungkur dan menangis, itu adalah simbol runtuhnya kekuasaan jahat, kerapuhan tirani, dan pengakuan kekalahan moral. Momen ini menciptakan oposisi simbolik antara yang kuat menjadi lemah, dan yang tertindas menjadi pemenang.

Kutipan tiga kalimat tersebut mengandung kode simbolik karena menggambarkan pertentangan makna secara mendalam antara kekuatan yang menindas dan kekuatan rakyat yang bersatu. Tindakan *bergandengan tangan* dan *Molulo* tidak hanya berfungsi sebagai gerakan fisik, tetapi menyimbolkan persatuan, solidaritas, dan kemenangan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, tokoh *Orang-orangan* yang sebelumnya kuat, kini tersungkur dan menangis, menyimbolkan runtuhnya kekuasaan yang menindas. Pertentangan ini menciptakan makna simbolik yang kuat tentang kejatuhan tirani akibat kebangkitan rakyat. Kode simbolik ini memperkuat pesan moral drama, bahwa kekuatan kolektif dan kebudayaan lokal mampu melawan ketidakadilan.

Pada kutipan kalimat tersebut terdapat kode gnomik, menggambarkan pentingnya budaya lokal dan tradisi sebagai alat pemersatu dan sumber kekuatan sosial. Berikut penjelasannya.

*Bunyi gong dengan irama lulo terdengar.*

Gong dan irama lulo pada kutipan tersebut adalah bagian dari budaya lokal (Kendari/Sulawesi Tenggara). Dalam konteks budaya Indonesia, gong adalah simbol ritus tradisi, panggilan kolektif, atau tanda dimulainya sesuatu yang sakral. Ini menunjukkan bahwa karya ini bersandar pada pengetahuan budaya lokal, dan menyiratkan bahwa perjuangan manusia memiliki akar tradisi.

*Mereka pun molulo (tari persahabatan Kendari).*

Molulo pada kutipan di atas yang merupakan tarian tradisional memiliki makna budaya yang mendalam yakni kerukunan, kebersamaan, dan kesatuan masyarakat. Pembaca hanya akan menangkap maknanya jika mereka memiliki pemahaman kultural tentang simbol tersebut. Maka, bagian ini adalah representasi dari pengetahuan budaya yang melekat dalam masyarakat Kendari dan Indonesia secara luas.

Kutipan tersebut memuat kode gnomik atau kultural melalui penggunaan elemen budaya seperti gong dan tari molulo. Bunyi gong menjadi representasi simbolik dari nilai tradisional yang menandai kebersamaan atau momentum penting dalam budaya masyarakat. Sementara itu, molulo sebagai tarian khas Kendari memperkuat pesan tentang persatuan dan semangat kolektif.

## **6. Manusia I tertinggal dan kebingungan, dialog dengan perempuan dan orang-orangan**

Hal tersebut nampak dalam kutipan dialog di bawah ini.

*Orang-orangan: "Ibu.....ibu..."*

*Perempuan: "Aku memang seorang ibu pada suatu waktu, tapi tidak untuk sekarang."*

*Orang-orangan: "Kenapa kau berkata begitu?"*

*Manusia I: "Perubahan yang mengatakannya, bukan aku."*

*Orang-orangan: "Cukup! Jangan menambah kebingunganku."*

*Manusia I: "Kau akan semakin bingung jika kau tidak berani menghadapi dan masuk ke dalam kebingunganmu."*

*Orang-orangan: "Kumohon berhentilah membual."*

*Manusia I: "Nah, kau mulai paham kalau kebualan itu lebih dipercaya daripada kejujuran."*

Berikut penjabaran analisis makna konotatif dari kutipan dialog di atas. Pernyataan "Aku pernah menjadi seorang ibu, namun saat ini tidak lagi" menyiratkan hilangnya peran, martabat, atau bahkan arti dari tanah air yang sebelumnya dihormati, tetapi kini diabaikan. Istilah "ibu" bukan hanya merujuk pada ibu biologis, tetapi juga melambangkan sosok yang melindungi dan menjaga, bahkan mencerminkan identitas bangsa itu sendiri.

Ungkapan "Perubahan yang mengatakannya, bukan aku" secara konotatif mencerminkan pengaruh sosial-politik yang membuat individu kehilangan kendali atas dirinya. Di sini, perubahan merujuk pada faktor luar yang memaksa seseorang untuk beradaptasi tanpa keinginannya sendiri.

Pernyataan "Kau akan semakin bingung jika kamu tidak mau menghadapi dan menyelami kebingunganmu" dapat ditafsirkan sebagai dorongan untuk menyadari kekacauan yang ada baik secara sosial maupun batin. Kebingungan menjadi simbol dari kondisi masyarakat yang absurd, tetapi di dalamnya terdapat potensi untuk menemukan kebenaran.

Sementara itu, kalimat "Kebohongan lebih diterima daripada kebenaran" menunjukkan kerusakan moral dalam masyarakat, di mana kebohongan dan manipulasi dianggap lebih wajar dibandingkan dengan kejujuran. Ini adalah kritik terhadap nilai-nilai yang telah terbalik dalam struktur sosial.

Berikut adalah penjabaran analisis kode simbolik dari kutipan dialog di atas.

Dalam dialog yang mengatakan "Ibu... ibu..." dijawab dengan "Aku memang seorang ibu pada suatu waktu, tapi tidak untuk sekarang," ada simbol yang menunjukkan perbedaan antara masa lalu dan masa sekarang. Kata "ibu" tidak hanya menunjuk pada status biologis, tetapi juga melambangkan peran tradisional yang penting sebagai pelindung, pengasuh, dan representasi dari tanah air (ibu pertiwi). Ketika perempuan tersebut mengatakan "tidak untuk sekarang," ini berarti bahwa peran itu telah dicabut atau dihilangkan oleh kekuatan sosial tertentu. Dengan demikian, ada kode simbolik antara keberadaan yang berarti di masa lalu dan rasa keterasingan serta kehilangan identitas di masa kini.

Pernyataan “Perubahan yang mengatakannya, bukan aku” menunjukkan adanya oposisi antara keinginan individu dan kekuatan eksternal yang kuat. Dalam konteks ini, “perubahan” bukanlah proses alami, melainkan tekanan atau intervensi sosial-politik yang merubah identitas seseorang tanpa persetujuannya. Oleh karena itu, identitas tidak lagi dibentuk secara mandiri, tetapi dibangun dan ditentukan oleh sistem di luar diri. Dengan demikian, ada simbolik antara kebebasan individu untuk menentukan jatid dirinya dan dominasi perubahan yang ditetapkan oleh kekuasaan.

Dialog “Kau akan semakin bingung jika kau tidak berani menghadapi dan masuk ke dalam kebingunganmu” menunjukkan adanya simbol oposisi antara kebingungan yang mencerminkan keterasingan dan keberanian yang menunjukkan kesadaran akan keberadaan. Kebingungan ini tidak dimaknai secara harfiah, melainkan lambang dari kekacauan batin serta realitas sosial yang rumit dan tidak stabil. Namun, dengan menghadapi kebingungan itu, seseorang bisa menemukan makna atau kebenaran yang lebih dalam. Ini menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakbenaran dan kebodohan bersama, serta menunjukkan bahwa kesadaran hanya dapat tumbuh melalui keberanian untuk menyelami absurditas hidup.

Pernyataan terakhir, “Nah, kau mulai paham kalau kebulan itu lebih dipercaya daripada kejujuran,” menunjukkan simbol oposisi antara wacana palsu yang diterima secara sosial dan kebenaran yang malah ditolak. Dalam hal ini, “kebulan” melambangkan manipulasi sistemik, propaganda, atau tipu daya kekuasaan yang diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, “kejujuran” menjadi lambang dari kebenaran yang terpinggirkan dan tidak dihargai dalam sistem yang korup. Maka, kutipan ini mencerminkan simbolik antara realitas yang dibentuk oleh kekuasaan dengan nilai-nilai moral yang kehilangan makna dalam masyarakat yang lebih percaya pada ilusi daripada kenyataan.

Berikut adalah penjabaran analisis kode gnomik (atau kode kultural) dari kutipan dialog di atas.

Dalam kutipan yang menyatakan “Aku pernah menjadi seorang ibu, tapi sekarang tidak lagi,” terdapat sebuah kiasan yang merujuk pada norma-norma budaya mengenai posisi wanita, terutama figur ibu dalam masyarakat Indonesia. Dari sudut pandang kultural, “ibu” tidak hanya dilihat dari sudut pandang biologis, melainkan juga sebagai simbol kehangatan, kekuatan, pelindung bagi keluarga, serta sebagai alegori untuk tanah air atau bangsa. Saat karakter menyampaikan bahwa ia tidak lagi berperan sebagai ibu, ucapan ini menguji norma-norma tradisional, menunjukkan adanya pergeseran nilai antar generasi atau hilangnya peranan wanita dalam struktur sosial yang tidak seimbang. Ini mencerminkan seberapa jauh budaya patriarkal atau kekuasaan politik telah mengurangi kedudukan sakral seorang ibu dalam tatanan sosial kita.

Pernyataan “Perubahan yang mengatakannya, bukan aku” pun mengandung kiasan karena mencerminkan transformasi sosial-budaya yang berlangsung di masyarakat. Dalam konteks budaya Indonesia yang mengutamakan stabilitas dan keharmonisan, perubahan sering dipandang sebagai hal yang datang dari luar, sebagai kekuatan pengganggu ketentraman. Kalimat ini menyiratkan bahwa identitas seseorang dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh sistem sosial dan budaya yang lebih besar. Dengan demikian, kalimat ini menunjukkan bagaimana budaya bisa menekan individu sampai mereka kehilangan kendali atas diri sendiri.

Di bagian “Kau akan semakin bingung jika kau tidak berani menghadapi dan masuk ke dalam kebingunganmu,” terdapat rujukan pada nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang menghargai refleksi dan keberanian dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam tradisi budaya Nusantara, terutama dalam filsafat Jawa, terdapat konsep *ngelmu kasampurnan* kebijaksanaan yang didapat melalui penerimaan terhadap paradoks dan kesakitan. Kalimat ini bisa ditafsirkan sebagai peringatan filosofis: bahwa hanya dengan menghadapi ketidakpastian dan menerima kebingungan sebagai bagian dari kehidupan, seseorang dapat menemukan kebenaran. Jadi, ini adalah simbol kultural yang berakar pada pandangan kolektif tentang perjalanan batin dan kesadaran sosial.

Sementara itu, ucapan “Nah, kau mulai paham kalau kebohongan itu lebih dipercaya daripada kejujuran” merefleksikan kiasan dalam bentuk kritik terhadap kultur komunikasi yang rusak. Dalam konteks masyarakat Indonesia, budaya tutur yang sarat dengan eufemisme, basa-basi, dan kepentingan kekuasaan sering kali menutupi kejujuran. Kalimat ini merujuk pada kebiasaan kultural di mana kepalsuan menjadi hal yang biasa, sementara kejujuran dianggap sebagai ancaman. Jadi, ungkapan ini tidak hanya mengkritik individu, tetapi juga struktur budaya yang mendukung pertumbuhan kebohongan di ruang sosial. Ini mencerminkan budaya politik dan birokrasi yang telah kehilangan integritas.

## SIMPULAN

Drama Kusut yang ditulis oleh Achmad Zain mencerminkan kondisi sosial di Indonesia melalui penggunaan simbol yang rumit dan puitis. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, teks ini menunjukkan banyak kode simbolik, kode budaya (gnomik), serta makna yang dikaitkan, yang menggambarkan pertentangan antara rakyat dan penguasa, krisis identitas, dan kerusakan budaya. Kode simbolik dapat dilihat dalam perbedaan antara Manusia dan Orang-orangan, yang melambangkan perjuangan melawan penindasan. Kode gnomik terlihat dalam referensi terhadap nilai, tradisi, dan tema budaya seperti molulo, ibu pertiwi, dan simbol tanah air. Di sisi lain, makna konotatif memberikan kritik keras terhadap sistem sosial yang korup, manipulatif, dan tidak manusiawi. Drama ini tidak hanya memperlihatkan konflik dalam cerita, tetapi juga membangun banyak lapisan makna yang memerlukan pembacaan yang kritis. Dengan cara ini, Kusut lebih dari sekadar karya seni; ia juga berfungsi sebagai alat refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial di masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2010). Teori sosial sastra: Realisme sosial dalam sastra dan kajian budaya. Yogyakarta: Ombak. Diakses pada 15 Juni 2025 dari: <https://digilib.fisipunismuh.ac.id/files/digital/61122-teori-sosial-sastra.pdf>
- Budianta, M. (2002). Membaca sastra: Panduan apresiasi sastra. Yogyakarta: Indonesia Tera. Diakses pada 15 Juni 2025 dari: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/lingua/article/download/567/482>
- Faruk. (2010). Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-strukturalisme postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada 15 Juni 2025 dari: [https://repository.unand.ac.id/9787/1/FARUK\\_Sosiologi%20Sastra.pdf](https://repository.unand.ac.id/9787/1/FARUK_Sosiologi%20Sastra.pdf)
- Murniah, D. (Ed.). (2005). Antologi drama Sulawesi Tenggara. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nensilianti, N., Susanti, F., & Marzuki, M. (2023). Refleksi sosial dalam novel Manusia & Badainya karya Tasaro GK: Tinjauan sosiologi sastra. Variable: Jurnal Penelitian Multidisipliner, 6(3), 490-498.
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. Malang: Intrans Publishing. Diakses pada 14 Juni 2025 dari [https://bintangpusnas.perpusnas.go.id\]\(https://bintangpusnas.perpusnas.go.id\)](https://bintangpusnas.perpusnas.go.id](https://bintangpusnas.perpusnas.go.id))
- Rahayu, P. (2022). Pengantar semiotika Kajian makna dalam teks dan media. Yogyakarta: Deepublish. Diakses pada 14 Juni 2025 dari: <https://repository.iain-bone.ac.id/handle/123456789/842>
- Santosa, R. (2013). Semiotika: Teori dan penerapannya dalam sastra. Surakarta: UNS Press. Diakses pada 14 Juni 2025 dari [https://www.academia.edu/38110540/Semiotika\\_Teori\\_dan\\_Penerapannya\\_dalam\\_Sastra](https://www.academia.edu/38110540/Semiotika_Teori_dan_Penerapannya_dalam_Sastra)
- Sobur, A. (2003). Semiotika komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Diakses pada 14 Juni 2025 dari: [https://repository.iainkudus.ac.id/6787/1/Semiotika%20Komunikasi%20-%20Sobur.pdf\]\(https://repository.iainkudus.ac.id/6787/1/Semiotika%20Komunikasi%20-%20Sobur.pdf\)](https://repository.iainkudus.ac.id/6787/1/Semiotika%20Komunikasi%20-%20Sobur.pdf](https://repository.iainkudus.ac.id/6787/1/Semiotika%20Komunikasi%20-%20Sobur.pdf)